

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya dilahirkan tidak berdaya dan tidak langsung dewasa. Ketika manusia lahir memerlukan adanya keluarga yang mampu memberikan perlakuan kasih sayang, perlindungan, pemenuhan akan kebutuhan sebagai manusia, serta tempat untuk membimbing dan membina manusia melalui proses pendidikan. Sebagaimana dikatakan (BKKBN, 2012) keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki delapan fungsi yang menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas. Fungsi keluarga tersebut yakni fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi lingkungan. Apabila diimplementasikan dengan baik fungsi keluarga tersebut menjadi pondasi dalam membangun karakter generasi penerus di masa yang akan datang.

Dari delapan fungsi keluarga tersebut, salah satunya adalah fungsi sosialisasi dan pendidikan. Maknanya bahwa keluarga memiliki peran sebagai tempat mendidik, mengajarkan, membiasakan, dan menjadi teladan bagi seorang anak. Oleh karenanya pendidikan di dalam keluarga adalah hal fundamental dan esensial dalam rangka memanusiakan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga sistem pendidikan yaitu pendidikan formal (pendidikan persekolahan), pendidikan nonformal (pendidikan yang berada di luar jalur pendidikan sekolah), dan pendidikan informal (pendidikan secara otodidak). Ketiganya berfungsi saling melengkapi dan memperkaya pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri atau otodidak. Oleh karena itu, salah satu pendidikan yang paling dekat dengan manusia adalah pendidikan informal atau sering kita sebut dengan pendidikan keluarga. Tentunya keluarga

merupakan wahana yang membangun lingkungan pendidikan karena keluarga menjadi tempat terciptanya proses pendidikan bagi anak dan orang tua sebagai pendidiknya (Normasari, 2021, hal. 1). Oleh karena itu, pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan mencetak sumber daya manusia berkualitas dimasa yang akan datang. Keberadaan pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi setiap orang yang dilahirkan ke dunia. Sudah sepatutnya dalam pendidikan keluarga harus memberikan bimbingan, pembinaan, pengarahan serta membelajarkan anak sebagai makhluk sosial yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia. Hal tersebut, sesuai dengan tujuan pendidikan keluarga itu sendiri yaitu menanamkan dasar-dasar pengetahuan yang bersifat batiniah dan lahiriah untuk seorang anak sebagai upaya mencetak manusia yang berkualitas, dan unggul dalam berbagai bidang (Ridwan, Widya 2022). Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga berkewajiban menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi kepada anak melalui pola pengasuhan dan pembiasaan kepada anak dengan menerapkan prinsip-prinsip kebaikan sejak dini. Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 26 tentang Perlindungan Anak bahwa “orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak”.

Berbicara mengenai pengasuhan, dapat dipaparkan bahwa pengasuhan atau parenting merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya yang di dalamnya terdapat proses bagaimana mendidik anak baik secara langsung atau tidak langsung sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak (Subagia, 2021, hal. 8). Sementara menurut (Croake & Glover, 1977 hlm. 151–158) dalam (Qomariah dkk., 2020) menuturkan bahwa pengasuhan merupakan proses orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga mendukung pengembangan dan pembelajaran anak, sebagai upaya meningkatkan identitas orang tua dan mempererat hubungan antara orang tua dengan anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pengasuhan

yang positif, supaya dapat menumbuhkan anak yang berkualitas di masa depan (Wulandari, 2016). Karena sejatinya pengasuhan anak yang berkualitas menjadi faktor penentu bagi seorang anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut (Fuad Ihsan 2001, hal. 57) dalam (Puspita, 2013, hal. 6) menjelaskan bahwa segala bentuk, baik isi maupun cara mendidik yang baik dan berkualitas di dalam keluarga berpengaruh terhadap tabiat, tindakan, dan sifat anak. Maksudnya dalam hal ini, karakter dan perilaku anak merupakan gambaran dari bagaimana pengasuhan yang dilakukan di dalam keluarganya.

Pengasuhan anak yang positif dan berkualitas diwujudkan dengan adanya pemberian rasa aman, pemenuhan gizi yang seimbang, mengembangkan kehidupan yang seimbang, menjalin komunikasi dan interaksi yang positif, dan keterkaitan yang kuat antara orang tua dengan anak (Muarifah & Mashar, 2022). Dengan demikian, kualitas pengasuhan anak adalah urgen dilakukan oleh orang tua sebagai wujud pertanggung jawaban terhadap hak anaknya. Namun, realitanya tidak semua orang tua memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan pengasuhan yang berkualitas terhadap anak di dalam keluarga. Masih banyak orang tua yang belum menerapkan pengasuhan yang baik pada anak, yang diakibatkan karena rendahnya keterampilan pengasuhan orang tua (*parenting skill*), dan kebanyakan meniru pola pengasuhan orang tua terdahulu (Maryam, 2017). Akibatnya banyak orang tua yang melakukan *maltreatment* atau kesalahan dalam pengasuhan seperti kekerasan dalam mendidik anak yang berdampak pada permasalahan perkembangan sosial, emosi, dan kecenderungan tumbuh menjadi anak yang menyimpang (Roy, 2011) dalam (Mu'arifah & Mashar, 2022).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2017 sampai 2020 terdapat 9.266 kasus anak yang berhadapan dengan hukum akibat tindakan kejahatan dan penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Dari beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan oleh anak tersebut dilatarbelakangi oleh faktor keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang kurang perhatian, serta dominan melakukan kekerasan dalam mendidik anak (Syah & Hermawati, 2018). Sejalan dengan hal tersebut (Al Rosyid, 2019, hal. 159) juga menuturkan bahwa

penyimpangan pada anak diakibatkan karena banyak orang tua yang sering melakukan *maltreatment* atau kekerasan dalam pengasuhan anak yang berdampak pada pembentukan karakter negatif dan penyimpangan perilaku anak.

Bukannya dihindari, justru tindakan *maltreatment* atau kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di Indonesia menunjukkan persentase yang tinggi. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 mengatakan bahwa penyebab tingginya angka kekerasan pada anak diakibatkan karena minimnya kualitas keterampilan pengasuhan orang tua. Hasil survei yang dilakukan KPAI pada tahun 2021 tentang Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak pada Masa Covid-19 yang melibatkan 25.164 responden anak dan 14.169 responden orang tua yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa anak di dalam keluarga sering mengalami kekerasan fisik oleh orang tua dengan bentuk kekerasan fisiknya ialah dicubit dengan persentase 23% menjadi bentuk kekerasan fisik yang paling banyak dialami oleh anak di dalam keluarga. Kemudian dipukul 10%, dijewer 9%, didorong dan dijambak dengan persentase sebesar 6%, kemudian ditarik 5%, ditendang dan dikurung sebanyak 4%, ditampar sebesar 3% dan diinjak dengan persentase 2%. Lebih mirisnya lagi hasil survei KPAI menunjukkan bahwa pelaku kekerasan fisik terhadap anak paling banyak dilakukan oleh Ibu dengan persentase sebanyak 60,4%, kemudian diikuti oleh Kakak/ Adik sebesar 36,5%, ayah 27,4%, saudara lainnya 9,1%, Kakek/ Nenek 3,1% dan asisten rumah tangga dengan persentase 0,5%.

Selain mengalami kekerasan fisik anak juga mengalami kekerasan psikis oleh orang tua yang bentuk kekerasannya adalah dimarahi dengan persentase 56%, dan yang menjadi tindakan psikis paling banyak dilakukan orang tua kepada anak. Kemudian diikuti dengan tindakan membandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, dipelototi 13%, dihina 5%, diancam dan dipermalukan 4%, kemudian *dibully* 3% serta diusir 2%. Lalu, survei KPAI ini menunjukkan bahwa Ibu juga menjadi orang yang banyak melakukan tindakan kekerasan psikis dengan persentase sebanyak 79,5%, diikuti oleh ayah sebesar 42,0% dan anggota keluarga lainnya. Dari hasil survei tersebut menyimpulkan bahwa Ibu merupakan orang

yang sering melakukan tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap anak di dalam keluarga.

Ibu sebagai pilar penting dalam pendidikan keluarga perannya tidak bisa dikesampingkan, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban seorang ibu untuk memiliki perencanaan dan pemahaman yang baik supaya seorang ibu dapat melakukan pengasuhan serta menjalankan perannya dengan baik dan maksimal (Ridwan, 2022, hal. 2). Selain itu juga, ibu harus memiliki keterampilan pengasuhan (*parenting skill*) yang urgen dilakukan karena berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kelangsungan perkembangan anak dimasa depan. Menurut (Hossain dkk., 2015) keterampilan pengasuhan merupakan kemampuan orang tua dalam menerapkan perilaku pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Orang tua yang menerapkan keterampilan pengasuhan yang positif dan berkualitas akan meningkatkan rasa percaya diri dan penyesuaian diri yang baik, peningkatan kemampuan sosial, rasa percaya diri, efikasi diri anak, dan menumbuhkan perilaku proporsional pada diri anak (Mu'arifah & Mashar, 2022). Sementara itu, melalui keterampilan pengasuhan orang tua yang baik dan berkualitas terhadap anak berperan dalam mempengaruhi terciptanya nilai-nilai luhur dan karakter anak yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kualitas keterampilan seorang Ibu dalam pengasuhan mendorong pemerintah untuk meningkatkan kepedulian terhadap pengasuhan anak, salah satunya melalui program Bina Keluarga Balita (BKB).

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program operasional yang berada di bawah naungan BKKBN yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk membina perkembangan serta pertumbuhan anak balita sesuai dengan usia, tahapan serta kebutuhan perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan sosial (BKKBN, 2009). Kegiatan Bina Keluarga Balita biasanya ditekankan pada kegiatan penyuluhan dan dialog interaktif atau diskusi mengenai peran orang tua dalam membina anak, pertumbuhan dan

perkembangan anak (Husnawati dkk., 2020). Kedudukan Program BKB ini jelas menekankan pada upaya menumbuhkan kapasitas orang tua untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan dalam keluarga. Maka dari itu, melalui program BKB ini orang tua terutama Ibu memiliki kesempatan dan keleluasaan untuk berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan mengenai pengasuhan yang berkualitas, pendidikan anak, tantangan zaman, pendekatan pada anak, pola gizi anak, psikologi perkembangan anak, dan sebagainya (Qomariah dkk., 2020, hal. 60).

Dalam konteks ini, Bina Keluarga Balita dapat menjadi alternatif bagi orang tua terutama ibu yang memiliki anak balita untuk mendapatkan informasi dan pembinaan mengenai keterampilan pengasuhan yang positif dan berkualitas. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua terutama ibu untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) untuk merasakan dampak dan manfaat dari kehadiran program tersebut. Partisipasi dalam hal ini merujuk pada keterlibatan, keikutsertaan, atau peran serta seseorang dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan mulai dari konsep, proses, sampai dengan hasil. Partisipasi orangtua dalam Bina Keluarga Balita yang dimaksud sebagaimana dituturkan (Pratama, 2017) dapat dilihat dari adanya keikutsertaan orang tua secara aktif mengikuti kegiatan BKB mulai dari penyuluhan hingga penimbangan. Partisipasi dalam Program Bina Keluarga Balita adalah penting dilakukan oleh orang tua terutama ibu dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas pengasuhannya dalam keluarga. Beberapa hasil studi yang dilakukan di Asia Tenggara juga membuktikan bahwa dengan adanya program pengasuhan di dalam lingkungan masyarakat yang disertai dengan partisipasi aktif masyarakat secara substansial dapat meningkatkan perilaku pengasuhan dan kesejahteraan mental orang tua (Hossain dkk., 2015).

Fenomena mengenai Program Bina Keluarga Balita yang menyita perhatian adalah fenomena yang terdapat di Kampung Cipari, Desa Sarimekar, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang. Dimana terdapat salah program Bina Keluarga Balita yang diintegrasikan melalui Posyandu dan PAUD yang bertujuan dapat menumbuhkan kesadaran orang tua mengenai pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan usia balita sesuai dengan tumbuh

kembang dan kapasitas anak. BKB Melati III merupakan salah satu BKB yang berprestasi di samping program dan kegiatannya selalu berjalan setiap bulan, BKB Melati III yang diintegrasikan dengan Posyandu juga menjadi satu-satunya perwakilan Kecamatan Jatinunggal untuk mengikuti Lomba Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) tahun 2022 di Tingkat Kabupaten Sumedang. Keadaan tersebut tentunya berdampak pada kepercayaan masyarakat luas bahwa BKB Melati III di Kampung Cipari tersebut memiliki sistem manajemen dan tata kelola yang baik, sehingga timbul keyakinan bahwa ibu peserta binaan BKB dipercaya memiliki kapasitas dan pengetahuan yang baik dalam hal pengasuhan.

Hal tersebut tampaknya tidak berbanding lurus dengan keadaan empiris yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan kajian awal, peneliti berpandangan bahwa Ibu yang memiliki anak dengan usia bawah lima tahun di Dusun Cipari, Desa Sarimekar, Kabupaten Sumedang, dihadapkan dengan tantangan dan tuntutan pengasuhan yang harus sesuai dengan kapasitas tumbuh kembang anak dan perkembangan zaman. Ibu dituntut harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai *parenting*, kesehatan dan gizi anak, pemenuhan hak-hak anak, mengendalikan sifat anak, serta tantangan pengasuhan lainnya. Namun disisi lain faktanya, Ibu yang dominan berdomisili di daerah perkampungan yang jauh dan asing dengan istilah "*parenting*" memiliki keterbatasan dalam mengasuh dan mengendalikan emosi anaknya yang rewel, sulit menurut, dan sulit diatur. Sehingga orang tua percaya bahwa pengasuhan dan mendidik anak dengan kekerasan adalah hal yang instan supaya anak patuh terhadap perintah orang tuanya. Atas alasan tersebut, banyak Ibu di wilayah tersebut yang melakukan tindakan kekerasan baik fisik dan psikis sebagai bentuk pengasuhan ketika anaknya melakukan perbuatan yang buruk. Misalnya ketika anak tidak mau belajar, ibu akan melakukan tindakan kekerasan dengan cara memaksa, memarahi, menakut-nakuti bahkan tidak segan mencubit atau memukul anaknya supaya cepat menurut, tanpa memperhatikan dampak dari tindakan tersebut.

Selain itu juga, fenomena yang sering terjadi di wilayah tersebut ketika anak menangis dan tidak terkendali karena menginginkan sesuatu, ibu di wilayah tersebut bukannya memeluk atau menggendong anak dengan penuh kasih sayang,

sebaliknya ibu akan membentak dan memarahi anaknya untuk tidak menangis. Keadaan ini, menunjukkan bahwa ibu memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi anak, mengontrol perilakunya, serta keterbatasan dalam menciptakan solusi untuk mengatasi permasalahan ketika anak sedang dalam kondisi yang tidak terkendali. Hal tersebut, menunjukkan sebagian besar pengasuhan ibu atau orang tua di wilayah tersebut selalu memilih sistem *punishment* ketika anak tidak menurut terhadap perintah orang tua atau berbuat nakal. Padahal tindakan kekerasan dalam pengasuhan ini bukan satu-satunya cara mendidik anak dalam keluarga supaya menurut dan tidak melakukan perbuatan buruk. Sebaliknya tindakan kekerasan terhadap anak berdampak negatif bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Selain itu, keadaan empiris Ibu di wilayah tersebut selalu percaya bahwa dengan meniru pola pengasuhan orang tua terdahulu adalah yang terbaik dalam mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarganya. Ibu berpandangan bahwa pengasuhan secara keras dan otoriter seperti zaman dahulu mampu menguatkan fisik dan mental anak untuk kuat menghadapi tuntutan zaman saat ini. Pemikiran konservatif ini selalu melekat dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya, bahkan Ibu selalu membandingkan bahwa pola asuh zaman dahulu mampu mengatasi segala permasalahan anak dibandingkan dengan mempelajari ilmu pengasuhan yang sesuai dengan tumbuh-kembang anak. Keadaan ini membuat ibu di wilayah tersebut akan semakin jauh dan asing dengan *parenting* itu sendiri. Padahal tingkat pengetahuan ibu mengenai keterampilan pengasuhan sangat diperlukan dalam membentuk karakter dan sifat anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Adanya pemikiran konservatif pada ibu di wilayah tersebut mengenai pengasuhan menjadi masalah pada terbentuknya sistem pola asuh konservatif yang syarat akan kekerasan terhadap anak. Maka dari itu, melekatnya pengasuhan konservatif pada ibu di wilayah tersebut menggambarkan bahwa ibu atau orang tua memiliki kekuasaan dalam memperlakukan anak dan cenderung menolak adanya modernisasi pengasuhan itu sendiri. Akibatnya orang tua di wilayah tersebut selalu menerapkan sistem kekerasan ketika mendidik atau mengasuh anak



di dalam keluarga. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ibu di wilayah tersebut memiliki masalah dalam keterampilan pengasuhannya, yang mana ibu memiliki keterbatasan dalam memberikan pengasuhan yang positif dan berkualitas terhadap anak di dalam keluarga.

Dalam konteks ini masalah terbatasnya keterampilan pengasuhan ibu di wilayah tersebut dapat diatasi dengan terlibatnya ibu secara aktif dalam Program Bina Keluarga Balita, karena dalam kegiatannya para kader akan membimbing dan membina ibu untuk memperoleh informasi mengenai pengasuhan. Dengan adanya tingkat partisipasi atau keterlibatan Ibu dalam program BKB akan tumbuh kesadaran dan meningkatnya keterampilan pengasuhan orang tua. Tentunya, program mengenai pengasuhan seperti halnya Bina Keluarga Balita adalah program yang harus digaungkan secara efektif bagi orang tua terutama ibu, supaya kapasitas dan kualitas pengasuhannya dapat meningkat. Oleh karena itu, partisipasi Ibu di kampung Cipari secara aktif sangatlah diperlukan dalam program Bina Keluarga Balita sebagai upaya dalam menumbuhkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Melati III Kampung Cipari mampu memberikan makna bagi orang tua terutama ibu dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas pengasuhannya. Maka dari itu, peneliti menduga bahwa partisipasi atau keterlibatan ibu pada program Bina Keluarga Balita baik itu dalam konsep, proses, maupun hasil dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan pengasuhan ibu di dalam keluarga. Atas dasar dugaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh partisipasi Ibu pada program Bina Keluarga Balita terhadap keterampilan pengasuhan dalam Keluarga.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1** Ibu peserta binaan BKB Melati III kampung Cipari, kabupaten Sumedang memiliki keterbatasan dalam mengasuh dan mengendalikan emosi anaknya.
- 1.2.2** Ibu peserta binaan BKB Melati III kampung Cipari memiliki keterbatasan dalam menerapkan keterampilan pengasuhan terhadap anaknya.
- 1.2.3** Adanya anggapan Ibu peserta binaan BKB Melati III kampung Cipari, bahwa mengasuh dan mendidik anak dengan kekerasan adalah hal yang instan supaya anak patuh terhadap perintah orang tuanya.
- 1.2.4** Ibu peserta binaan BKB Melati III kampung Cipari masih memiliki pandangan konservatif mengenai pengasuhan, sehingga Ibu banyak melakukan tindakan kekerasan baik fisik dan psikis sebagai bentuk pengasuhan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, adakah pengaruh partisipasi Ibu pada program Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Keterampilan Pengasuhan dalam keluarga?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh partisipasi Ibu pada program Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Keterampilan Pengasuhan dalam Keluarga.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, informasi, serta kajian mengenai keilmuan pendidikan masyarakat khususnya pada pendidikan nonformal dan informal mengenai keterampilan pengasuhan orang tua (*parenting skill*). Kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### **1.5.2.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang ilmu pendidikan masyarakat khususnya pendidikan keluarga dengan mengetahui secara langsung kondisi dilapangan. Selain itu juga, penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian mengenai partisipasi orang tua dan keterampilan pengasuhan (*parenting skill*) orang tua.

#### **1.5.2.2 Bagi Orang Tua**

Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi orang tua untuk lebih aktif dalam mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) serta dapat mengimplementasikan ilmu, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh dari program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam proses pengasuhan anak dalam keluarga.

#### **1.5.2.3 Bagi Bina Keluarga Balita**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap Bina Keluarga Balita (BKB) Melati III Kampung Cipari sebagai penyelenggara program pembinaan orang tua dan anak guna sebagai evaluasi atau bahan masukan mengenai kekurangan atau kelebihan terkait pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) guna perbaikan dimasa yang akan datang

## **1.6 Definisi Oprasional**

Dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan istilah definisi oprasional supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan mengartikan istilah-istilah dari pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

### **1.6.1 Partisipasi Ibu**

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan. Partisipasi Ibu berarti adanya keikutsertaan dan keterlibatan Ibu yang merupakan bagian dari masyarakat untuk turut aktif maupun proaktif mengikuti berbagai kegiatan program pemerintah, lembaga, organisasi atau kegiatan masyarakat. Dalam konteks ini partisipasi Ibu dalam Bina Keluarga Balita ditinjau dari adanya peran serta Ibu secara aktif dan sukarela baik itu karena alasan dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya untuk bergabung secara guyub dalam keseluruhan proses kegiatan Bina Keluarga Balita yang dijalankan secara tanggung jawab. Point penting dari partisipasi Ibu dalam Bina Keluarga Balita adalah ditinjau dari adanya keterlibatan dan keikutsertaan Ibu pada saat perencanaan pengambilan keputusan, keterlibatan dalam pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari adanya sumbangan pemikiran, diskusi terhadap perencanaan program Bina Keluarga Balita. Kemudian keterlibatan Ibu dalam pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh BKB dilihat dari adanya tingkat kehadiran yang intens baik dalam penyuluhan, penimbangan, imunisasi anak dan kegiatan lainnya. Sementara itu, partisipasi Ibu dalam pengambilan manfaat yaitu merasakan dampak dari adanya program BKB tersebut, serta partisipasi Ibu dalam kegiatan evaluasi dilihat dari adanya keaktifan Ibu dalam memberikan masukan, saran dan kritik terhadap program Bina Keluarga Balita (BKB) tersebut.

### **1.6.2 Bina Keluarga Balita (BKB)**

Bina keluarga balita (BKB) merupakan program yang diselenggarakan pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Bina keluarga balita (BKB) adalah wadah kegiatan pendidikan berbasis masyarakat yang diintegrasikan bersamaan dengan program posyandu dan pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam rangka memberikan pengetahuan

dan keterampilan anggota keluarga yang memiliki balita dalam membina tumbuh kembang anak secara optimal. Program Bina Keluarga Balita (BKB) ini menjadi sarana pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan yang memberikan kesempatan bagi orang tua dan anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mengenai pola asuh, pendidikan anak, kesehatan dan pola gizi anak, perawatan, perlindungan, kesejahteraan, serta tantangan pengasuhan di era digital.

### **1.6.3 Keterampilan Pengasuhan (*Parenting Skill*)**

Keterampilan pengasuhan (*Parenting Skill*) merupakan keterampilan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengasuh anak di lingkungan keluarga. Keterampilan pengasuhan ini meliputi bagaimana seorang Ibu atau anggota keluarga mampu membina tumbuh kembang anak sebaik mungkin dengan adanya integrasi antara penerapan fungsi-fungsi keluarga dalam pengasuhan terhadap anak secara maksimal dan berkualitas. Keterampilan pengasuhan merujuk pada kemampuan orang tua terutama Ibu dalam mengelola dan mendidik seorang anak dengan menerapkan prinsip-prinsip kebaikan kepada anaknya, sehingga dalam pengasuhannya anak merasa nyaman, memiliki kualitas hidup yang baik, tidak adanya tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap anak, serta hak-hak anak dalam keluarga dapat terpenuhi. Adanya keterampilan pengasuhan dalam keluarga dapat dilihat dari adanya tindakan orang tua atau khususnya Ibu dengan mengembangkan interaksi yang hangat dengan anak, memberi penghargaan terhadap perilaku anak, kemampuan interaksi dan komunikasi empatik terhadap anak, kemampuan dalam mengendalikan emosi, mampu memecahkan masalah, penerapan disiplin yang positif terhadap anak, dan orang tua mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak.